

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN KOMPETENSI MEMBACA INTENSIF MODEL *CIRC*

Nur Rahmatan Mursalin¹

Abstrak

Pendidikan Bahasa Indonesia difokuskan pada empat keterampilan berbahasa. Dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*) dan menulis (*writing skills*).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang tepat digunakan dalam mengajarkan pembelajaran membaca pemahaman adalah model *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat tepat jika menggunakan model *CIRC*. Tujuan utama menggunakan model *CIRC* dalam pembelajaran membaca adalah membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah.

Kata kunci: pengembangan perangkat pembelajaran, kompetensi membaca, model *CIRC*

Pendahuluan

Mengubah suatu bangsa menjadi bangsa yang terhormat dan disegani tentulah tidak mudah, namun bukan hal mustahil jika bangsa tersebut mampu menanamkan pondasi yang kuat untuk tegaknya suatu bangsa. Untuk dapat menanamkan pondasi yang kuat diperlukan suatu proses pendidikan yang mampu merubah cara pandang bangsa dari konvensional menjadi modern dalam arti proses pendidikan itu harus mampu menghasilkan *out put* yang memiliki kompetensi unggul di bidangnya.

Pendidikan memang bukanlah sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi sebagai wahana pembentukan kepribadian (*personality*) mulai dari pola pikir, kejiwaan dan pola tingkah laku (*behavior*). Hal ini dapat dikaitkan dengan esensi pendidikan yaitu memperhalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan, kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajenasi, serta peningkatan ekspresi yang kreatif.

¹ Penulis adalah dosen STAI DDI POLMAN

Pembelajaran yang konvensional cenderung mengabaikan pengembangan perangkat yang baik, karena guru seakan hanya mengejar terselesaikannya target kurikulum yang ada. Perangkat pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya perangkat pembelajaran yang benar kegiatan belajar mengajar tidak akan mendapat hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di sekolah-sekolah Kota Parepare ditunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru masih menggunakan perangkat pembelajaran seperti RPP yang tetap sama di setiap tahun pelajaran karena tidak ada perbaikan ataupun pengembangan untuk disesuaikan dengan tantangan dan problematika pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai kompetensi dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang sesuai pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran membaca di SD merupakan bagian penting dari suatu proses pembelajaran. Hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan kemampuan membaca karena kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan bahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Melalui kemampuan membaca tersebut diharapkan siswa mampu membaca dan memahami teks bacaan dengan ketepatan yang memadai. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa sendiri, tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran lain.

Keterampilan merupakan suatu konstruk yang multi-dimensional, terdiri atas berbagai dimensi yaitu dimensi kognitif, dimensi afektif, dan dimensi psikomotorik. Sejalan dengan itu, Munandar mengatakan bahwa “keterampilan merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat”.² Namun, dalam kenyataannya di sekolah guru tidak dapat mengajarkan keterampilan pada siswa, tetapi ia dapat memungkinkan keterampilan anak muncul, memupuknya dan merangsang pertumbuhannya. Hal tersebut terlihat ketika peneliti bertanya pada beberapa siswa kelas IV SDN di Kota Parepare mengenai apa dan bagaimana cerita yang dibacanya dalam sebuah cerita pada topik pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tersebut masih bingung dalam menjawab dan harus membaca kembali apa yang telah dibaca. Salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat membaca pemahaman adalah model yang digunakan guru masih bersifat umum. Model pembelajaran konvensional dianggap lebih efektif dari segi waktu dan masih kurangnya pemahaman guru tentang pemilihan model yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat tepat jika menggunakan model *CIRC*. Tujuan utama menggunakan model *CIRC* dalam pembelajaran membaca adalah membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah. Pembelajaran *CIRC* diharapkan dapat meningkatkan cara siswa berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan

2 Munandar, U. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.31

rasa sosial yang tinggi sesama teman. Dengan menggunakan pembelajaran *CIRC* siswa dapat latihan membaca atau saling membaca, memahami ide pokok, menuliskan kembali isi cerita dan memberikan tanggapan terhadap isi bacaan yang telah dibaca secara berkelompok sehingga hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat.

*Cooperative integrated reading and composition (CIRC) technique, one of the learning based on cooperation, is designed to develop reading, writing and other language skills in the upper grades of primary education (Durukan).*³ Model *CIRC* merupakan salah satu model yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia agar pembelajaran menjadi bermakna, kontekstual dan tidak membosankan. *CIRC* merupakan pembelajaran berorientasi pada siswa, dapat melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk mengkonstruksi pengetahuan yang baru sehingga menyenangkan dan dapat menarik minat siswa. Sehingga model *CIRC* tersebut dapat meningkatkan keterampilan dan minat membaca siswa.

Kerangka Teoritis

Teori-teori yang digunakan dalam pengembangan perangkat pembelajaran ini yaitu Perangkat Pembelajaran, Hakikat Model *CIRC*, dan Kompetensi Membaca Intensif Kelas IV SD. Menurut Ibrahim mengatakan bahwa seorang guru di dalam kelas memerlukan suatu piranti/perangkat pembelajaran yang akan membantu dan memudahkan proses mengajar dan memberikan pengalaman kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditentukan.⁴ Usman menyatakan bahwa perangkat pembelajaran merupakan prasyarat bagi terjadinya interaksi belajar mengajar yang optimal.⁵ Sehingga jelas bahwa dengan adanya perangkat pembelajaran, akan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Guru akan lebih mudah untuk mengajarkan suatu materi, sedangkan siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Dari berbagai perspektif pengertian perangkat pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu perangkat pembelajaran mutlak diperlukan oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Perangkat pembelajaran meliputi: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Bahan pembelajaran, dan Tes Hasil Belajar.

Menurut Subyantoro “bahasa merupakan alat pemikiran manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pemikiran”.⁶ Dengan kata lain bahasa dapat membantu proses pemikiran manusia secara lebih sistematis. Slamet mendefinisikan “

3 Durukan, E, *Effects of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique on Reading-Writing Skills*. Turkish (*Journal of Educational Research and Reviews*, 2010. Vol. 6), h. 102-109.

4 Ibrahim, M. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2003), 96

5 Uzer, U. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 2000) h. 24.

6 Subyantoro. *Teori Pembelajaran Bahasa*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2013), h. 191.

Bahasa (*language*) adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”.⁷ Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Beberapa ahli memberikan batasan atau pengertian membaca. Tarigan menyebutkan bahwa “ membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis”.⁸ Membaca menunjukkan interpretasi segala sesuatu yang kita persepsi.

Berbagai pengertian membaca telah dipaparkan di atas, dan dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses membunyikan lambang bahasa tertulis dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai suatu proses berpikir. Pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih efektif apabila seorang guru mampu menerapkan suatu metode dan model pembelajaran salah satunya dengan menggunakan metode diskusi disertai dengan model kooperatif.

Kasim menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dimana anak-anak bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan mereka sendiri dan masing-masing anak belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.⁹ Bolukbas, dkk, mengungkapkan kerja sama dalam kelompok dikategorikan sebagai proses pembelajaran kooperatif, hendaknya harus mempertimbangkan komponen berikut ini:

1. hadiah kelompok: agar anggota kelompok sukses, maka anggotanya juga harus berusaha untuk menjadi sukses,
2. ketergantungan positif : hal Ini menciptakan situasi dimana individu berupaya bersama untuk memperoleh penghargaan dan tujuan bersama mereka yang sebenarnya dapat terjadi melalui ketergantungan yang positif, hasil yang baik dan proses positif yang juga saling bergantung satu sama lain,
3. akuntabilitas individu: Ini berarti bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada individu. Masing-masing pebelajar memiliki tanggungjawab untuk mempelajari materi dan setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk mempelajari subjek dan melakukan apapun yang harus dilakukan,
4. interaksi promotif face-to-face : ini berarti bahwa anggota kelompok memotivasi satu sama lain,
5. keterampilan social : artinya mengajar peserta didik bagaimana membangun hubungan antar individu dan mendorong mereka untuk menerapkan keterampilan sosial tersebut,

7 Saddhono, K. dan Slamet, Y. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), h 169.

8 Tarigan, H. G., *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung : Angkasa Bandung., 2008), h.7

9 YILDIRIM, Kasim., Timothy.,Hayati. *The Effects Of Cooperative Learning On Turkish Students' Reading Fluency*. Turkey (*International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. April, May, June 2012 Volume: 3 Article: 01), h 1-14.

6. proses dalam kelompok : ini adalah tentang mengidentifikasi perilaku anggota kelompok mana yang menguntungkan untuk keberhasilan kelompok, dan juga perilaku mana yang harus diubah,
7. kesempatan untuk sukses yang sama: ini adalah tentang diuntungkan dengan keberhasilan kelompok dengan mengembangkan mereka perilaku sendiri dan hal ini dapat dicapai melalui metode penilaian tertentu.¹⁰

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran, salah satunya yakni model CIRC. Model CIRC adalah teknik pembelajaran kerjasama yang didesain untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis dan keterampilan berbahasa lainnya pada kelas tinggi di pendidikan dasar. Menurut Durukan, teknik CIRC menyajikan sebuah struktur yang tidak hanya meningkatkan peluang untuk pembelajaran langsung dalam membaca dan menulis tetapi juga dapat diaplikasikan pada teknik komposisi penulisan.¹¹

Model CIRC pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya. Pembelajaran membaca dengan model CIRC terdiri atas tiga unsur penting yakni kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami isi bacaan, dan seni berbahasa menulis terpadu. Dalam semua aktivitas ini siswa belajar dalam kelompok belajar yang heterogen. Semua kegiatan melibatkan siklus reguler yang melibatkan presentasi dari guru, latihan tim, latihan independen, prapenilaian teman, latihan tambahan, dan tes. Slavin mengemukakan unsur utama CIRC sebagai berikut:

- a. Kelompok pembaca. Para siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok pembaca yang terdiri atas dua sampai tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka yang heterogen. Proses pembentukan kelompok seharusnya ditentukan oleh guru agar kemampuan baca para siswa dalam satu kelompok benar-benar berbeda satu sama lain.
- b. Kelompok membaca. Siswa ditempatkan berpasangan di dalam kelompok baca mereka. Selanjutnya pasangan ini dibagi kedalam kelompok yang terdiri atas pasangan-pasangan dari dua kelompok membaca yang berbeda, misalnya suatu kelompok mungkin beranggotakan dua siswa yang memiliki kemampuan membaca tinggi dan dua orang siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah.
- c. Aktivitas menceritakan kembali. Siswa menggunakan cerpen atau novel sebagai bahan bacaan kegiatan kelompok. Cerita tersebut diperkenalkan dan didiskusikan dalam kelompok membaca melalui guru sekitar 20 menit. Pada saat kegiatan ini, guru menyusun tujuan membaca, memperkenalkan kosakata baru, meninjau ulang kosakata lama, membahas cerita setelah siswa membacanya, dan lain sebagainya. Secara umum diskusi mengenai cerita ini harus disusun untuk menekankan

10 Bolukbas, F., Keskin, F., dan Polat. *The Effective of Cooperative Learning on The Reading Comprehension Skills in Turkish as a Foreign Language* . Turkish (Online Journal of Educational Technology Vol.10 (4)). h 330-335.

11 Durukan Erhan, *Op. Cit*, h. 102-109.

kemampuan-kemampuan tertentu seperti membuat dan mendukung predeksi cerita dan memahami komponen struktur cerita misalnya masalah/konflik, alur, dan pemecahan masalah yang terkandung dalam cerita tersebut.¹²

Model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* mempunyai langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang yang secara heterogen.
2. Guru memberikan wacana / klipings sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana / klipings dan ditulis pada lembar kertas.
4. Mempresentasikan / membacakan hasil kelompok.
5. Guru membuat kesimpulan bersama
6. Penutup¹³

Kelebihan dari model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* antara lain sebagai berikut :

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat siswa dan kebutuhan anak.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh-kembangkan keterampilan berpikir anak.
5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.
6. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna.
7. Menumbuh-kembangkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.
8. Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.¹⁴

Selain memiliki beberapa kelebihan model *CIRC* memiliki juga kerurangan. Adapun kekurangan dari model pembelajaran *CIRC* tersebut antara lain yaitu dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan mata pelajaran lainnya yang menggunakan prinsip menghitung.

Menurut Kundharu membaca intensif dianggap sebagai salah satu kunci

12 Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* . (Bandung: Nusa Media, 2005), h. 233.

13 Abidin, Y. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. (Bandung: Refika Aditama, 2012), h.

14 Abidin, Y. *Op. Cit*, h. 94.

pemerolehan ilmu pengetahuan karena penekanannya adalah persoalan pemahaman yang mendalam, pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ke ide-ide penjelas. Membaca intensif atau intensive reading adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya kita kuasai.¹⁵

Pada aspek keterampilan membaca di kelas IV SD, terdapat 1 kompetensi dasar dengan beberapa indikator sebagai berikut. Kompetensi Dasar : Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif. Indikator : a) Menemukan kalimat utama pada sebuah paragraf, b) Meringkas isi bacaan, c) Memahami kalimat penjelas dalam sebuah bacaan, d) Mengidentifikasi kata-kata sukar yang terdapat dalam paragraf, dan e) Menggunakan kata depan di, ke, dan dari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan perangkat pembelajaran yang mengacu pada model *CIRC*. Dalam pengembangan penelitian ini mengacu pada sistem instruksional Thiagarajan, Semmel and Semmel dikenal dengan model 4-D Thiagarajan. Model ini terdiri dari 4 tahap. Berdasarkan empat langkah tersebut dimodifikasi menjadi tiga langkah penelitian dan pengembangan, tahap penelitian yang dikembangkan yaitu: 1) tahap pendefinisian, 2) tahap perancangan, 3) tahap pengembangan, dan 4) tahap Penyebaran. Diharapkan tahapan tersebut dapat berfungsi sebagai penelitian, pengembangan dan fungsi validitas.¹⁶

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan metode *CIRC* di ujitobakan melalui empat tahap yaitu : 1) tahap uji validitas praktisi, 2) uji validitas angket, 3) uji respons guru pembimbing dan 4) ujicoba terbatas pelaksanaan pembelajaran dengan metode *CIRC* di SD dengan menggunakan desain *Pre-test and Post-test Control Group*. Menurut Sugiyono menguji efektivitas dalam ujicoba pelaksanaan dapat dilakukan pengujian dengan cara model eksperimen. Bentuk desain penelitian *Pre-test and Post-test Control Group*.¹⁷ Desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut *pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen disebut *post-test*.

Peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus *g* faktor (*N-Gain*) yang dikembangkan oleh Hake dengan rumus:

$$\langle g \rangle = \frac{\langle S_{post} \rangle - \langle S_{pre} \rangle}{100\% - \langle S_{pre} \rangle}$$

15 Saddhono, K. dan Slamet, Y. *Op. Cit*, h. 169.

16 Thiagarajan, S., Semmel, D. S., dan Semmel, M. I. *Instruotional Development for Teacher of Exceptional Children A Sourcebook*. (Central For Innovation On the Handicapped. Bloomington: Indiana University, 1974), h. 94.

17 Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 414-422.

Keterangan:

S_{post} = Skor *post-test*

S_{pre} = Skor *pre-test*

Keberartian (signifikansi) dari gain aktual ditentukan melalui uji-t untuk sampel berpasangan dengan menggunakan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Jika harga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan ada peningkatan nilai yang signifikan.

Ketuntasan hasil belajar dapat dilihat dari uji one sample t-test. Adapun one sample t-test menurut dinyatakan dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

\bar{x} : rata-rata hasil belajar

μ_0 : kriteria ketuntasan minimal yaitu 75

s : standar deviasi

n : banyaknya siswa yang diteliti.

Menggunakan H_a diterima yang berarti hasil belajar telah mencapai ketuntasan belajar apabila $t_{hitung} > t_{Tabel}$ dengan $dk = n-1$. Uji perbedaan dilakukan dengan menggunakan uji-t (*t-test*) satu ekor. Tujuan dari uji hipotesis yaitu untuk mencari perbedaan yang signifikan antara peningkatan N-gain pada kelompok kontrol dengan eksperimen. Rumus yang digunakan adalah

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$\text{Dengan } s^2 = \frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = skor rata-rata postes

\bar{x}_2 = skor rata-rata pretes

s1 = standar deviasi postes

s2 = standar deviasi pretes

n1 = banyaknya sampel pada postes

n2 = banyaknya sampel pada pretes¹⁸

Menurut teori distribusi sampling, maka statistik t diatas berdistribusi *Student* dengan $dk = (nE + nK - 2)$. Kriteria pengujian adalah : H_0 diterima jika $-t_{1-\frac{\alpha}{2}} < t < t_{1-\frac{\alpha}{2}}$, dimana $t_{1-1/2\alpha}$ didapat dari daftar distribusi t dengan $dk = (nE + nK - 2)$ dan peluang $(1-1/2\alpha)$. untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak.¹⁹

18 Sugiyono. *Op. Cit*, h. 422.

19 *Ibid*, h. 422

Instrumen pengumpulan data berupa (1) observasi, lembar observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar selama uji coba. Instrumen lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk memperoleh data aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. (2) angket, instrument ini digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan guru dan siswa terhadap perangkat dan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan model CIRC, dan (3) tes, digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan awal siswa dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model CIRC pada siswa kelas IV SDN. Data kemampuan awal diperoleh melalui *pre tes* dan data tentang penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dalam penelitian diperoleh melalui *pos tes*. Tes yang baik biasanya memenuhi kriteria validitas tinggi, reliabilitas tinggi, daya pembeda yang baik, dan indeks kesukaran yang layak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kebutuhan pengembangan perangkat pembelajaran kompetensi membaca intensif model CIRC sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa, kebutuhan guru terhadap perangkat pembelajaran model CIRC kompetensi membaca intensif, ini akan disajikan analisis terhadap setiap aspek dalam perangkat pembelajaran model CIRC. Angket kebutuhan pengembangan perangkat menurut persepsi guru terdiri dari 50 butir yang terbagi menjadi lima dimensi, dijabarkan ke dalam indikator-indikator. Kelima dimensi adalah sintaks, sistem sosial, peran guru, sistem pendukung, tujuan pembelajaran dan kebutuhan guru terhadap model CIRC kompetensi membaca intensif. Kebutuhan siswa terhadap perangkat pembelajaran, akan disajikan mulai dari hasil penelitian mengenai kebutuhan siswa. Setiap aspek dianalisis berdasarkan kecenderungan keinginan responden. Dimensi kebutuhan siswa terdiri atas lima aspek, kelima aspek mulai dari dimensi sintaks, sistem sosial, peran guru, sistem pendukung, tujuan pembelajaran dan dampak pengiring dijabarkan menjadi 30 butir soal.

Tes kognitif setelah dilakukan validasi ahli selanjutnya dilakukan uji empiris untuk mengetahui validitas empiris, tingkat kesukaran, daya beda, dan reliabilitasnya. Ujicoba secara empiris yang dilakukan terhadap siswa kelas V SDN 12 Parepare tahun pembelajaran 2012/2013 sebanyak 32 siswa yang telah mendapatkan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks bacaan kompetensi membaca intensif. Ujicoba ini dilakukan untuk memperoleh data butir soal yang sudah teruji validitas butir soal, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas soal. Jumlah soal yang diuji cobakan sebanyak 30 butir soal pilihan ganda dan analisis dilakukan dengan menggunakan program excel. Hasilnya dapat penulis uraikan sebagai berikut.

1. Validitas

Pada soal 1 dengan kompetensi dasar membaca intensif dalam buku, penulis menyajikan tigapuluh soal pilihan ganda. Soal pada kompetensi ini diujikan 25 soal yang dinyatakan valid dan lima soal dinyatakan tidak valid. Soal yang

dinyatakan valid yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Sedangkan soal yang dinyatakan tidak valid adalah soal nomor 7, 10, 14, 17 dan 20. Soal yang tidak valid butir-butir soal yang mempunyai indeks diskriminasi 0,4 sampai dengan 0,7. Butir soal yang tidak valid mempunyai nilai $D \leq 0,00$ sebaiknya dibuang.

2. Tingkat Kesukaran

Pada penelitian ini, setelah instrumen tes hasil belajar sebanyak 30 butir soal yang diujicobakan, berdasarkan kriteria indeks kesukaran soal tersebut diperoleh 9 soal dengan kategori mudah, 18 soal dengan kategori sedang, dan 3 soal yang dinyatakan sukar.

3. Daya Pembeda Soal

Pada penelitian ini, setelah instrumen tes hasil belajar sebanyak 30 butir diujicobakan, berdasarkan kriteria daya pembeda soal diperoleh 7 butir soal dengan kriteria baik, 18 butir soal dengan kriteria cukup dan 5 butir soal dengan kriteria jelek. Butir-butir soal yang jelek adalah butir soal yang mempunyai nilai D , maka soal tersebut tidak digunakan.

4. Reliabilitas

Pada penelitian ini, setelah instrumen tes hasil belajar sebanyak 30 butir diujicobakan. Pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 32$ diperoleh $r_{Tabel} = 0.822$, karena $r_{11} > r_{Tabel}$, dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel.

Hasil evaluasi pembelajaran sebelum guru menerapkan model CIRC kompetensi membaca intensif pada siswa kelas IV SDN 12 Parepare dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Hasil Nilai Evaluasi Sebelum Siswa Mempraktikkan Model CIRC Kompetensi Membaca Intensif

Nomor	Nilai		Keterangan
	Pre tes	Jumlah Siswa	
1	47	2	Tidak Tuntas
2	50	5	Tidak Tuntas
3	53	8	Tidak Tuntas
4	57	3	Tidak Tuntas
5	60	4	Tidak Tuntas
6	63	3	Tidak Tuntas
7	67	3	Tidak Tuntas
8	70	3	Tidak Tuntas
9	80	1	Tuntas
Jumlah	1860.0	32	3,1 % tuntas
Rata-rata	58,13		

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa sebelum guru menerapkan model CIRC kompetensi membaca intensif pada kelas IV SD belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yakni $> 75,0\%$. Data nilai yang diperoleh siswa tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menerapkan model CIRC kompetensi membaca intensif di kelas IV SD.

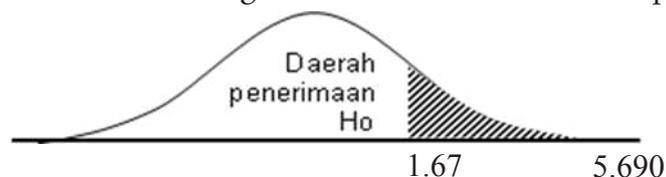
Hasil uji keefektifan perangkat pembelajaran model CIRC kompetensi membaca intensif terhadap kegiatan pembelajaran yang diperoleh siswa kelas IV SDN 12 Parepare dapat dilihat dalam analisis Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Nilai Evaluasi Setelah Siswa Mempraktikkan Model CIRC Kompetensi Membaca Intensif

Nomor	Nilai		Keterangan
	Pos tes	Jumlah Siswa	
1	77	1	Tuntas
2	80	8	Tuntas
3	83	2	Tuntas
4	87	10	Tuntas
5	90	6	Tuntas
6	93	3	Tuntas
7	97	1	Tuntas
8	100	1	Tuntas
Jumlah	2766,7	32	100,0% tuntas
Rata-rata	86,46		

Hasil pembelajaran antara kegiatan pembelajaran sebelum dan sesudah menerapkan model CIRC kompetensi membaca intensif tersebut kemudian dibandingkan dan dianalisis dengan menggunakan uji t korelasi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 32 + 34 - 2 = 64$ diperoleh $t(0.95)(64) = 1,67$



Karena t berada pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata post test kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Pembelajaran dengan menerapkan model CIRC kompetensi membaca intensif di kelas IV lebih efektif dibandingkan pembelajaran sebelum diterapkan model CIRC.

Hasil evaluasi terhadap 32 siswa, menunjukkan bahwa nilai rata-rata 86,46. Siswa

yang mencapai KKM sebesar 75, nilai tertinggi siswa sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 77. Data nilai siswa tersebut dibandingkan dengan hasil nilai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kompetensi membaca intensif dengan pembelajaran sebelum menggunakan model CIRC. Hasil analisis uji t antara pre-test dan post-test sebesar 0,098. Pada $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 32 + 34 - 2 = 64$ diperoleh $t_{(0,975)(64)} = 2,00$. Karena t berada pada daerah penolakan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil pembelajaran dengan menerapkan model CIRC di kelas empat terhadap pelaksanaan pre-test dengan post-test. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan model CIRC kompetensi membaca intensif terbukti efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Kristianto bahwa pembelajaran dengan kooperatif terbukti menarik dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil pembelajaran dengan menerapkan model CIRC kompetensi membaca intensif dapat dikatakan bahwa pembelajaran ini bernilai positif²⁰.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian meliputi (1) pembahasan kebutuhan pengembangan perangkat pembelajaran kompetensi membaca intensif model CIRC pada siswa kelas IV SDN sesuai dengan kebutuhan, (2) pembahasan prinsip-prinsip pengembangan perangkat pembelajaran kompetensi membaca intensif model CIRC pada siswa kelas IV SD, (3) pembahasan prototipe pengembangan perangkat pembelajaran kompetensi membaca intensif model CIRC pada siswa kelas IV SD yang praktis, dan (4) pembahasan keefektifan perangkat pembelajaran kompetensi membaca intensif model CIRC pada kelas IV SD. Selanjutnya akan dibahas mengenai keterkaitan hasil penelitian yang berupa: (1) keberterimaan produk penelitian, dan (2) keterbatasan penelitian.

Kebutuhan perangkat pembelajaran kompetensi membaca intensif model CIRC pada siswa Kelas IV SD yang dikemukakan terhadap pembahasan kebutuhan perangkat pembelajaran kompetensi membaca intensif model CIRC pada siswa kelas IV SD. Kebutuhan yang dibahas adalah kebutuhan guru dan siswa terhadap perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model CIRC merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam kerjasama kelompok untuk menemukan kalimat utama yang terdapat dalam sebuah bacaan. Model CIRC dapat meningkatkan kompetensi membaca anak, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

Prinsip model CIRC ditinjau dari standar kompetensi merupakan perumusan yang jelas dan memuat pernyataan tentang kemampuan dan tingkah laku siswa. Dari tujuan pembelajaran tersebut dapat dilihat konsep atau proses berpikir seseorang dalam menuangkan ide-idenya. Tujuan pembelajaran yang diharapkan pada model pembelajaran CIRC ini yakni siswa dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain, sehingga terjalannya suatu kekompakan individu dalam suatu kelompok serta

20 Kristianto. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Berbasis Inquiri untuk meningkatkan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kalor dan Perpindahannya". Tesis. (Semarang: Program Pascasarjana UNNES, 2011), h. 24.

pengetahuan yang dimiliki dapat berkembang.

Pengembangan buku ini didesain berdasarkan kecenderungan yang diharapkan oleh guru dan siswa terhadap kebutuhan model CIRC kompetensi membaca intensif di kelas IV SD. Prototipe buku terdiri atas: bagian silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan pembelajaran, dan kisi-kisi soal. Bagian silabus buku model CIRC kompetensi membaca intensif di SD ini terdiri atas standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kegiatan pembelajaran, bentuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber atau bahan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar disesuaikan dengan standar isi.

Setelah prototipe direvisi sesuai dengan saran dan masukan pakar bahasa dan pakar perangkat pembelajaran, peneliti melakukan uji keefektifan perangkat pembelajaran kompetensi membaca intensif model CIRC di kelas IV SD. Ujicoba dilakukan pada materi kelas empat semester dua, dengan standar kompetensi memahami teks melalui membaca intensif. Kompetensi dasar yang dipilih adalah menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif, adapun indikatornya yaitu 1) Menemukan kalimat utama pada sebuah paragraf, 2) Meringkas isi bacaan, 3) Memahami kalimat penjelas dalam sebuah bacaan, 4) Mengartikan kata-kata sukar dalam teks, 5) Menggunakan kata-kata sukar yang terdapat dalam bacaan, dan 6) Menggunakan kata depan di, ke, dan dari. Setelah pembelajaran dengan menerapkan model CIRC kompetensi membaca intensif di kelas empat semester dua diakhiri dengan evaluasi. Hasil evaluasi terhadap 32 siswa, menunjukkan bahwa nilai rata-rata 86,46. Siswa yang mencapai KKM sebesar 75, nilai tertinggi siswa sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 77.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang telah disajikan pada Bab IV, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) kebutuhan perangkat pembelajaran dengan model Cooperative Integrated Reading and Composition kompetensi membaca intensif pada siswa kelas IV SD diperoleh dari kebutuhan guru dan siswa. Dari angket kebutuhan guru dan siswa terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia berupa kegiatan diskusi dengan menggunakan langkah-langkah model CIRC, 2) prototipe perangkat pembelajaran berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan pembelajaran, dan tes hasil belajar. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan menggunakan model CIRC, langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran model CIRC meliputi enam tahap yang harus dilaksanakan selama proses pembelajaran. Hasil prototipe dinilai oleh ahli Bahasa Indonesia dan ahli perangkat pembelajaran dengan rata-rata penilaian setiap aspek pengembangan model CIRC digolongkan kedalam kategori baik dan sangat baik, 3) keefektifan model CIRC dapat dilihat pada validitas soal yang diujikan di dua sekolah menunjukkan 25 soal valid dan 5 tidak valid dari 30 butir soal; reliabilitas yang diperoleh sejumlah 0,822; tingkat kesukaran soal terklasifikasi kategori mudah sebanyak 9 soal, 18 soal kategori sedang, dan 3 soal kategori sukar dan daya pembeda sebagai bentuk keefektifan perangkat pembelajaran kompetensi membaca intensif model CIRC.

Saran

Saran dari penelitian pengembangan perangkat pembelajaran ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi guru khususnya pada kelas tinggi di sekolah dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi membaca intensif. Dalam konteks ini kompetensi membaca intensif makin meningkat bila siswa dituntut untuk membaca dengan sungguh-sungguh sehingga dapat berfikir kritis dalam menemukan kalimat utama setiap bacaan. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. (Bandung: Refika Aditama, 2012).
- Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2006)
- Ashtiani, et al. *A Comparasion of Cooperative Learning Model and Traditional Learning Model on Academic Achievement. Journal of applied sciences*. Vol. 7 (1), 2007.
- Bolukbas, F., Keskin, F., dan Polat. *The Effective of Cooperative Learning on The Reading Comprehension Skills in Turkish as a Foreign Language . Turkish Online Journal of Educational Technology* Vol.10 (4).
- Durukan, E. *Effects of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique on Reading-Writing Skills. Turkish Journal of Educational Research and Reviews* Vol. 6 (1), 2010.
- Ibrahim, M. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2003)
- Kristianto. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Berbasis Inquiri untuk meningkatkan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kalor dan Perpindahannya".Tesis. (Semarang: Program Pascasarjana UNNES, 2011)
- Munandar, U. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Saddhono, K. dan Slamet, Y. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012)
- Subyantoro. *Teori Pembelajaran Bahasa*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2013)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008)

- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung: Nusa Media, 2005)
- Tarigan, H. G., *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung : Angkasa Bandung, 2008)
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., dan Semmel, M. I. *Insrtuctional Development for Teacher of Exceptional Children A Sourcebook*. Central For Innovation On the Handicapped. (Bloomington: Indiana University, 1974)
- Uzer, U. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 2000)
- YILDIRIM, K., Timothy.,Hayati. *The Effects Of Cooperative Learning On Turkish Students' Reading Fluency*. Turkey International Journal on New Trends in Education and Their Implications. April, May, June 2012 Volume: 3 Issue: 2 Article: 01, 2012